

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepadatan jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya mengakibatkan pengendalian pencegahan penyakit menular menjadi terganggu selain itu terdapat juga masalah pada tingginya faktor iklim dan cuaca serta musim pancaroba yang cenderung menambah habitat vector DBD, sanitasi lingkungan dengan tersedianya tempat perindukan bagi nyamuk seperti bak mandi, kaleng bekas dan tempat penampungan air lainnya, kondisi ini diperburuk dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) hal ini menyebabkan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) semakin meningkat (Kemenkes RI, 2016).

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan jenis penyakit endemic akut yang disebabkan karena transmisi nyamuk *Aedes Aegypt* ataupun *Aedes Albopictus*. Penyakit DBD sering juga menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). KLB sering terjadi pada saat perubahan musim dari musim kemarau kemusim hujan begitu juga sebaliknya. KLB pada DBD dapat terjadi di daerah yang sistem drainasenya tidak baik. Baik diperkotaan maupun di pedesaan yang memiliki ketinggian wilayah kurang dari 1000 meter diatas permukaan laut (DPL) (Kemenkes RI, 2013)

Secara global, jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) terus meningkat dengan sangat cepat. Jumlah kasus yang dilaporkan Badan Kesehatan

Dunia atau World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 sebanyak 3,2 juta kasus kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 3,34 juta kasus (WHO, 2018)

Penyakit DBD telah menjadi penyakit yang mematikan sejak tahun 2013. Penyakit ini telah tersebar di 436 kabupaten/kota pada 33 provinsi di Indonesia. Jumlah kasus tercatat tahun 2014 sebanyak 100.347 orang dengan IR sebesar 39,80% dan CFR sebesar 0,90%. Jumlah kematian akibat DBD tahun 2015 sebanyak 1.071 orang dengan total penderita yang dilaporkan sebanyak 129.650 orang. Nilai Incidens Rate (IR) di Indonesia tahun 2015 sebesar 50,75% dan Case Fatality Rate (CFR) 0,83% (Kemenkes RI, 2016)

Jumlah kabupaten/kota yang terjangkit penyakit DBD juga meningkat dari 86,77% pada tahun 2015 menjadi 90,07% pada tahun 2016. Angka ini menggambarkan bahwa penyebaran penyakit DBD di Indonesia sudah sangat meluas. Maka dari itu, perhatian dan partisipasi dari semua komponen yang terkait harus ditingkatkan. (Kemenkes RI, 2016).

Di Bali pada tahun 2017 kasus Hipertermi dengan DBD terjadi sebanyak 4.487 kasus dengan jumlah kematian 12 orang Incidens Rate (IR) sebesar 105,9 sedangkan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0,267% (Yudhastuti & Lusno, 2020). Jumlah kasus DBD di Puskesmas I Denpasar Utara pada tahun 2019 sebanyak 64 kasus, kemudian meningkat menjadi 73 kasus pada tahun 2020.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 79,6% pasien DBD menggunakan suplemen bahan alam. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Malaysia dimana 85,3% pasien demam dengue menggunakan Complementary Alternative Medicine (CAM) atau pengobatan alternative

komplementer (Ching et al., 2016). Persentase sebanyak 69,77% pasien DBD menggunakan lebih dari macam suplemen bahan alam, kemudian pasien DBD sebanyak 67,89% suplemen bahan alam yang digunakan berbentuk larutan (Paramita, 2017)

Bahan herbal yang berasal dari tanaman merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui perannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. World Health Organization (WHO) merekomendasikan penggunaan bahan herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit menular, penyakit kronik dan penyakit degenerative. Penggunaan bahan herbal telah diterima secara luas di hampir seluruh Negara di dunia. Menurut WHO, Negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika menggunakan bahan herbal sebagai pelengkap pengobatan primer. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan bahan herbal dalam pengobatan primer penyakit tertentu. Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan bahan herbal yang berkhasiat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan hal ini dikarenakan efek samping dalam menggunakan bahan herbal relative lebih rendah. Jika bahan herbal yang digunakan tepat, maka efek samping bahan herbal yang digunakan relative lebih kecil, seperti kebenaran dalam menggunakan bahan herbal , ketepatan dosis, ketepatan waktu dan cara penggunaan, ketepatan pemilihan obat untuk penyakit tertentu maka efek samping yang ditimbulkan akan relative kecil (Iryani, 2016).

Dari sekian banyak bahan herbal yang ada, salah satu bahan herbal yang dapat digunakan untuk penanganan pasien DBD adalah daun dadap serep merupakan bagian keluarga Papilionaceae yang memiliki efikasi terkenal turun menurun. Tanaman ini mengandung Ekstra Etanol pada daun dadap serep yang dapat mendinginkan. Penanganan demam pada anak bisa dilakukan dengan obat non-farmakologi. Salah satu tanaman obat termasuk obat tradisional berkhasiat yang mempunyai efek samping yang relative lebih kecil dibandingkan dengan obat kimia. Upaya nonfarmakologi yang bisa dilakukan dengan mengenakan pakaian tipis, istirahat total, perbanyak minum air putih, mandi dengan air hangat, pemberian kompres dan upaya secara farmakologi atau pemberian obat penurun panas. Oleh karena itu penggunaan obat-obatan tradisional turun menurun dan masih dilakukan dikalangan masyarakat yaitu pemberian kompres ramuan daun dadap serep yang dapat menurunkan suhu tubuh anak pada demam. Ramuan daun dadap serep mempunyai khasiat sebagai antipiretik dan inflamasi, salah-satunya dapat digunakan mengobati demam. (Hidayah et al., 2019)

Penderita yang sudah terinfeksi akan mendapatkan gejala demam ringan sampai demam tinggi yang disertai dengan sakit kepala, nyeri pada kepala, nyeri persendian dan otot dan bisa menyebabkan perdarahan spontan. Semua penderita DBD mengalami demam. Derajat peningkatan suhu tubuh masing-masing penderita bervariasi (Mayasari et al., 2019). Suhu tertinggi bisa mencapai lebih dari 40°C dan biasanya berlangsung 2-7 hari dengan disertai kulit kemerahan, takikardia, bradipnea, dan kulit teraba hangat (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016)

Dalam hal ini pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan penanggulangan DBD juga merupakan faktor penting untuk mengurangi jumlah penderita. Pencegahan DBD salah satunya dapat dilakukan dengan PSN 3M Plus yaitu dengan menguras tempat yang sering menjadi penampungan air; menutup rapat tempat penampungan air; memanfaatkan kembali limbah barang bekas yang bernilai ekonomis (daur ulang); kemudian plus-nya adalah bentuk upaya pencegahan tambahan yaitu : memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, menggunakan obat nyamuk, memasang kawat kasa pada jendela dan ventilasi, gotong royong membersihkan lingkungan, periksa tempat penampungan air, meletakkan pakaian bekas dalam wadah tertutup, memperbaiki saluran talang, menanam tanaman pengusir nyamuk (Kemenkes RI, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Penggunaan Bahan Herbal (Daun Dadap) Pada Pasien Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Penggunaan Bahan Herbal (Daun Dadap Serep) Pada Pasien Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada pasien DBD berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi frekuensi penggunaan bahan herbal (Daun Dadap Serep) pada pasien DBD.
- c. Mengidentifikasi dosis penggunaan bahan herbal (Daun Dadap Serep) pada pasien DBD.
- d. Mengidentifikasi respon penggunaan bahan herbal (Daun Dadap Serep) pada pasien DBD.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pelayanan kesehatan dalam upaya pengobatan dan pencegahan komplikasi pada penderita DBD.

2. Bagi institusi pendidikan

Memberikan gambaran dan menyediakan data dasar yang dapat di gunakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penggunaan bahan herbal pada pasien DBD.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi bagi peneliti terkait dengan penggunaan bahan herbal pada pasien DBD serta dapat menerapkan keperawatan komplementer dalam penelitian ini.